



Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdasarkan *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020 – 2024

Aditya Yoga Arisandy^{1*}, Jojok Dwiridotjahjono²

22042010126@student.upnjatim.ac.id^{1*}, dwiridotjahjono_jojok@upnjatim.ac.id²

^{1,2}Program Studi Administrasi Bisnis

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Received: 03 03 2026. Revised: 19 04 2026. Accepted: 22 04 2026.

Abstract : The capital market plays a crucial role in a country's economy, with the Jakarta Composite Index (JCI) being the primary indicator for assessing stock market performance in Indonesia. This study aims to analyze the influence of the *S&P 500*, global gold prices, and the *Fed Rate* on the JCI for the 2020–2024 period. A quantitative associative approach was used with multiple linear regression analysis techniques on 60 monthly data sets, including the *S&P 500*, global gold prices, and the *Fed Rate* as independent variables, and the JCI as the dependent variable. The results indicate that all three variables have a significant simultaneous effect, and partially prove that the *S&P 500*, global gold prices, and the *Fed Rate* each have a significant effect on the JCI movement. These findings confirm the strong integration of the domestic capital market with global dynamics and international monetary policy.

Keywords : IHSG, *S&P 500*, Global Gold Prices, *Fed Rate*, Capital Markets.

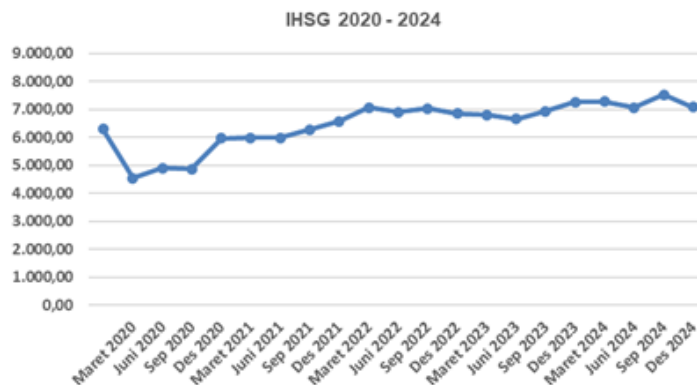
Abstrak : Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, di mana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama untuk menilai kinerja pasar saham di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *S&P 500*, harga emas dunia, dan *Fed Rate* terhadap IHSG periode 2020–2024. Menggunakan jenis penelitian asosiatif pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda terhadap 60 data bulanan yang mencakup *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* sebagai variabel independen, serta IHSG sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel berpengaruh signifikan secara simultan, serta secara parsial membuktikan bahwa *S&P 500*, harga emas dunia, dan *Fed Rate* masing-masing berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Temuan ini mengonfirmasi kuatnya integrasi pasar modal domestik dengan dinamika global dan kebijakan moneter internasional.

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *S&P 500*, Harga Emas Dunia, *Fed Rate*, Pasar Modal.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan besar dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara (Fathori, 2023). Investasi terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

serta menjadi salah satu faktor kunci yang mempercepat perkembangan ekonomi di tingkat regional (Amanda & Murwiati, 2025). Hal ini dikarenakan untuk mendorong peningkatan kualitas produktivitas dan produksi suatu negara, dibutuhkan ketersediaan sumber pembiayaan yang cukup agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik (Nugroho, 2025). Dalam kegiatan pembiayaan, pasar modal menempati posisi yang sangat krusial terhadap perekonomian suatu negara. Hal ini karena pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan komersial sekaligus menjadi media bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang berinvestasi (Ovami, 2021). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan alat ukuran penting yang digunakan Bursa Efek Indonesia untuk mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia pada instrumen saham dengan menggambarkan fluktuasi harga saham di Indonesia serta menjadi landasan pertimbangan bagi investor dalam menentukan pilihan investasi dengan berbekal informasi yang memadai (Safitri, 2025).



Gambar 1. Grafik *Historical Data* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2020 – 2024

Pada gambar 1 memaparkan gambaran visual data *historical* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020 - 2024 menunjukkan adanya pelemahan pada kuartal pertama tahun 2020. Pelemahan tersebut terjadi seiring dengan kondisi perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19. Dampak keadaan demikian juga muncul di negara lain, yang tercermin dari penurunan nilai pada indeks saham global lainnya. Salah satu Indeks saham global yang pada saat COVID-19 mengalami penurunan secara drastis adalah Indeks *S&P 500* yaitu mengalami penurunan 19,87% (www.investing.com). *S&P 500* secara luas dinilai sebagai salah satu tolok ukur terbaik untuk pasar saham Amerika Serikat, serta merepresentasikan aktivitas ekonomi Amerika Serikat (Albulescu, 2021). Indeks *S&P 500* tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi Amerika Serikat tetapi juga memiliki pengaruh yang memberikan imbas luas terhadap ekonomi global. Pelemahan kedua Indeks *S&P 500* dan IHSG dinilai memiliki hubungan, karena memiliki pola yang serupa yaitu terjadi penurunan yang

cukup drastis pada kuartal pertama tahun 2020 dan secara bertahap terjadi kenaikan pada tahun selanjutnya akibat dari fenomena COVID-19.

Selain faktor indeks saham, pergerakan harga komoditas seperti emas juga dapat memberikan dampak terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan pada saat pasar keuangan berada dalam kondisi tidak pasti, seperti selama pandemi COVID-19, emas berperan sebagai aset defensif ataupun *safe haven* yang kuat serta mampu memiliki fungsi sebagai pelindung nilai (*hedge*) (Yuliana & Robiyanto, 2021). Hal ini mengakibatkan investor lebih memilih mengalihkan dananya ke emas karena dianggap sebagai instrumen yang lebih aman, sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap IHSG akibat menurunnya arus modal asing ke pasar saham (Adjadad M & Ginting, 2025). Disisi lain kebijakan moneter melalui penyesuaian suku bunga acuan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*Fed Rate*) juga menjadi aspek fundamental yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi pada masa krisis seperti COVID-19. Peningkatan suku bunga mendorong investor meninggalkan pasar saham dan memilih instrumen pendapatan tetap seperti obligasi, sehingga berdampak pada penurunan IHSG.

Penurunan suku bunga dapat mendorong kenaikan IHSG karena meningkatnya aktivitas investasi & konsumsi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham serta meningkatkan keuntungan bagi pelaku usaha (Wahbi, Syahid, & Sahrudin, 2024). Secara konseptual dan teoretis, hubungan variabel independen pada penelitian ini yakni *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* terhadap IHSG sebagai variabel dependen ini selaras dengan Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*), di mana informasi mengenai fluktuasi ketiga variabel independen tersebut direspon oleh pelaku pasar di Indonesia. Hal ini terdapat dugaan bahwasannya dalam kerangka manajemen keuangan global, pergerakan indeks saham utama AS (*S&P 500*), harga komoditas emas, dan kebijakan suku bunga AS (*Fed Rate*) merupakan parameter informasi penting yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi yang rasional di pasar modal domestik (Indonesia).

METODE PENELITIAN

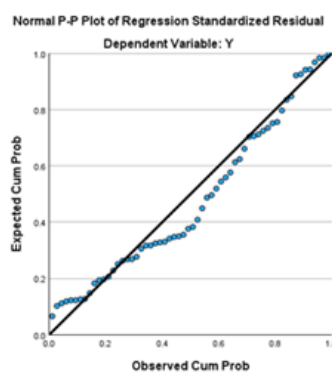
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel independen (X) meliputi indeks saham global *S&P 500*, Harga Emas Dunia sebagai komoditas global, serta salah satu kebijakan moneter Amerika Serikat yaitu *Fed Rate*. Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020–2024. Populasi penelitian mencakup data *S&P*

500, Harga Emas Dunia, *Fed Rate*, serta harga saham seluruh perusahaan yang tergabung dalam IHSG pada periode Januari 2020 hingga Desember 2024, dengan total 60 data.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, sampel penelitian terdiri dari data *S&P 500*, Harga Emas Dunia, *Fed Rate*, serta rata-rata harga saham perusahaan dalam IHSG selama periode tersebut, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 60 data. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber sekunder. Data *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan IHSG diperoleh secara bulanan melalui platform resmi investasi (www.investing.com), sedangkan data *Fed Rate* diambil dari situs resmi *Federal Reserve Economic Data* (<https://fred.stlouisfed.org/>). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda serta pengujian data dilakukan melalui uji asumsi klasik.

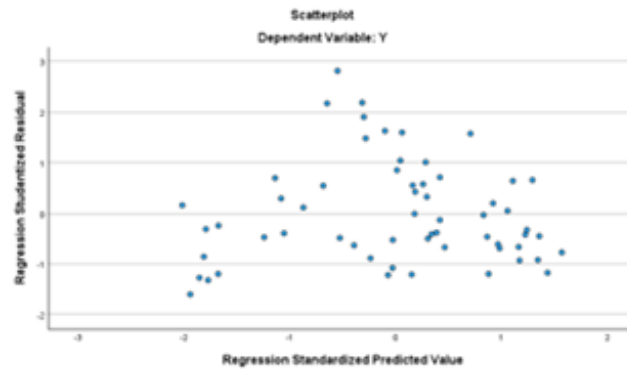
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini, karena terpenuhinya asumsi klasik merupakan satu dari beberapa prasyarat dalam penerapan regresi linier berganda. Dalam memenuhi ketentuan asumsi klasik perlu dilakukan serangkaian pengujian guna memastikan estimator efisien sekaligus tidak bias, atau yang kerap sebut dengan istilah Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Untuk memastikan ketentuan tersebut terpenuhi, perlu dilakukannya tahap pengujian, diantaranya uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada gambar di atas sebaran titik residual berada di sekitar garis diagonal serta cenderung bergerak mengikuti arah garis tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual dalam model memiliki pola distribusi yang normal, sehingga dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Selanjutnya pengujian heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*. Berdasarkan gambar di atas tampak bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa menunjukkan pola tertentu, serta berada di sekitar garis nol pada sumbu Y, baik di atas maupun di bawahnya. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa varians residual bersifat relatif konstan, sehingga tidak ditemukan indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	0.875 ^a	0.766	0.753	400.01336	0.476

a. Predictors: (Constant), S&P 500, Harga Emas Dunia, Fed Rate
b. Dependent Variable: IHSG

Selanjutnya pengujian autokorelasi menggunakan nilai *Durbin–Watson*. Berdasarkan tabel di atas *Durbin–Watson* diperoleh nilai sebesar 0,476. Nilai tersebut masih berada dalam kisaran –2 hingga 2, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat keterkaitan residual antar periode pengamatan dalam model regresi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan bebas dari permasalahan autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a	
Model	Collinearity Statistics VIF
1 (Constant)	
S&P 500 (X1)	3.437
Harga Emas Dunia (X2)	3.533
Fed Rate (X3)	1.637

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Selanjutnya pengujian multokolinearitas menggunakan nilai VIF. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel S&P 500 memiliki nilai VIF sebesar 3,437, Harga Emas Dunia sebesar 3,533, dan Fed Rate sebesar 1,637. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas ambang

yang umum digunakan, yaitu 10. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menghadapi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
1 (Constant)	5007.476	427.210		11.721	<0,001	
X1	5007.476	427.210	0.981	8.178	<0,001	0.291
X2	1.008	0.123	-0.559	-4.595	<0,001	0.283
X3	-1.636	0.356	0.441	5.328	<0,001	0.611

Dari gambar tabel 3 dapat rumuskan persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e, Y = 50007,476 + 1,008X_1 + -1,636X_2 + 151,870X_3 + e.$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Konstanta β_0 sebesar 50.007,476 menunjukkan bahwa apabila S&P 500, Harga Emas Dunia, dan Fed Rate bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai IHSG adalah sebesar 50.007,476 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Koefisien variabel S&P 500 (X1) sebesar 1,008 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada S&P 500 maka IHSG akan meningkat sebesar 1,008 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Sementara itu, koefisien variabel Harga Emas Dunia (X2) sebesar -1,636 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada Harga Emas Dunia maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 1,636 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Adapun koefisien variabel *Fed Rate* (X3) sebesar 151,870 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada Fed Rate maka IHSG akan meningkat sebesar 151,870 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Terakhir, variabel *e* diinterpretasikan sebagai standar error yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak ikut diperhitungkan dalam persamaan regresi tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	0.875 ^a	0.766	0.753	400.01336	0.476

a. Predictors: (Constant), S&P 500, Harga Emas Dunia, Fed Rate
b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,766. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel S&P 500, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* dalam menjelaskan perubahan pada IHSG mencapai 76,6%. Sementara itu, sebesar 23,4%

variasi perubahan IHSG lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	29,259,994.311	3	9,753,331.437	60.954	<0,001 ^b
	Residual	8,960,598.507	56	160,010.688		
	Total	38,220,592.818	59			

Berdasarkan perolehan pengujian simultan (Uji F) dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya variabel *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* secara bersamaan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap dinamika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data statistik yang diolah, diperoleh nilai F-hitung sebesar 60,954, yang nilainya jauh melampaui F-tabel sebesar 2,77. Dengan demikian, penelitian mengonfirmasi bahwasannya pergerakan pasar modal domestik tidak dapat dipisahkan dari dinamika pasar modal global, harga komoditas pelindung nilai (*safe haven*), dan kebijakan moneter internasional. Hasil ini memberikan validasi bahwasannya pada periode pengamatan saat ini, variabel-variabel tersebut merupakan faktor penentu yang sangat relevan bagi arah indeks saham di Indonesia. Perolehan penelitian ini sejalan dengan hasil perolehan penelitian dari Adjadad M & Ginting (2025) bahwasannya secara simultan Indeks *S&P 500* dan harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniasari, Pratiwi, & Lasianti (2023) menyatakan hal yang serupa yakni *Fed Rate* dan Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Tabel 5. Hasil Uji t

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics Tolerance</i>
	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>			
1 (Constant)	5007.476	427.210		11.721	<0,001	
X1	5007.476	427.210	0.981	8.178	<0,001	0.291
X2	1.008	0.123	-0.559	-4.595	<0,001	0.283
X3	-1.636	0.356	0.441	5.328	<0,001	0.611

Berdasarkan perolehan pengujian simultan (Uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya variabel *S&P 500* (X1) menghasilkan nilai T-hitung melampaui nilai T-tabel yaitu dengan nilai T-tabel sebesar 2,00324. Hal ini memberikan indikasi bahwasannya ditolaknya H0 dan diterimanya H1. Dengan perolehan analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwasannya secara parsial IHSG selama periode 2020–2024 terpengaruh signifikan oleh

variabel *S&P 500*. Hal ini memberikan pengertian bahwa Indeks *S&P 500* yang merupakan representasi dari dinamika pasar keuangan di Amerika Serikat, memiliki hubungan yang kuat dengan stabilitas pasar modal Indonesia selama COVID-19. Perolehan penelitian ini diperkokoh oleh penelitian dari Mertoyudo & Br Ginting (2024), bahwasannya secara parsial IHSG terpengaruh signifikan terhadap Indeks *S&P 500*.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, perolehan nilai T-hitung variabel Harga Emas Dunia (X_2) sebesar $-4,595 < -2,00324$ (T-hitung $<$ T-tabel), maka ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 . Dengan perolehan analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwasannya secara parsial IHSG selama periode 2020–2024 terpengaruh signifikan oleh Harga Emas Dunia. Hasil ini memperkuat pernyataan bahwasannya emas sering dipandang investor sebagai aset *safe haven* atau *Global Currency* yang aman, terutama di masa krisis seperti pandemi COVID-19. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh ketidakpastian ekonomi global yang meningkat, mengakibatkan investor cenderung melakukan pelarian modal ke kualitas (*flight to quality*) dengan mengalihkan dananya dari instrumen saham ke emas untuk melindungi nilai kekayaannya (*hedge*), sehingga berkurangnya arus modal asing di pasar saham secara langsung menekan kinerja IHSG. Perolehan penelitian ini tervalidasi oleh hasil penelitian dari Aryani & Pardistya (2024) bahwasannya secara parsial IHSG terpengaruh signifikan terhadap Harga Emas Dunia.

Berdasarkan hasil pengolahan data, uji t untuk variabel *Fed Rate* (X_3) menghasilkan nilai T-hitung sebesar 5,328, yang lebih besar daripada nilai T-tabel sebesar 2,00324. dari hasil tersebut maka ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 , Dengan perolehan analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwasannya secara parsial IHSG selama periode 2020–2024 terpengaruh signifikan oleh *Fed Rate*. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kebijakan moneter AS dengan kinerja pasar modal di Indonesia. Sehingga pelaku pasar menjadikan informasi suku bunga *The Fed* sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Perolehan penelitian ini bersesuaian dengan hasil penelitian dari Larasati & Simamora (2025), bahwasannya *Fed Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dari beberapa penelitian menyatakan perolehan yang sama atas pengaruh ketiga variabel independen dalam penelitian ini yakni *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* terhadap IHSG sebagai variabel dependen secara parsial. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu yakni belum ada perolehan penelitian secara simultan variabel *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* terhadap IHSG, atau dapat dikatakan hanya pengaruh secara parsial. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat

perolehan secara simultan variabel variabel *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* terhadap IHSG.

SIMPULAN

Ditinjau dari perolehan pengujian yang telah dilakukan secara simultan dan parsial, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil pengujian simultan (Uji F), variabel *S&P 500* (X1), Harga Emas Dunia (X2), dan *Fed Rate* (X3) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020–2024. Adapun secara parsial, hasil pengujian menunjukkan bahwa *S&P 500* (X1) berpengaruh signifikan terhadap IHSG, demikian pula Harga Emas Dunia (X2) yang juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG, serta *Fed Rate* (X3) yang turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG pada periode yang sama, yakni tahun 2020–2024. Menyadari adanya temuan bahwa *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* secara simultan dan parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, maka diharapkan hasil studi ini dapat menjadi bahan rujukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi guna meminimalisir risiko kerugian serta dampak fluktuasi harga yang tajam. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk menganalisis topik sejenis, disarankan untuk melakukan pengayaan studi dengan menghadirkan variasi, baik melalui perbedaan periode pengamatan maupun penambahan variabel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memperluas pemahaman serta memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan pergerakan harga saham.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjadad M, U. M., & Ginting, R. U. (2025). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Nasdaq, Indeks S&P 500, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 246. DOI: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11274>
- Aryani, V. Y., & Pardistya, I. Y. (2024). Pengaruh Harga Emas dan Nilai tukar terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 2017-2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 15494-15500. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14989>

- Fathori. (2023). Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Kontribusi Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomidan Perbankan Syariah*, 233. <https://doi.org/10.32806/ccy.v2i1.240>
- IDX. (2025, Juni 25). Diambil kembali dari www.idx.co.id: <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2403>
- Kurniasari, C. C., Pratiwi, Y. E., & Lasianti, S. D. (2023). Pengaruh Kenaikan Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dunia terhadap IHSG dalam Pergerakan Pasar Modal. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 333-347. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8478>
- Larasati, A., & Simamora, S. C. (2025). Dampak Fed Rate, Nilai Tukar Rupiah, Yield Sun 10 Tahun Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2021 – 2023. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 162. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v15i1.1401>
- Mertoyudo, J. L., & Br Ginting, R. U. (2025). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nasdaq, Indeks S dan P500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 6718-6735. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8651>
- Nugroho, T. B., & Dwiridotjahjono, J. (2025). Determinants of the Composite Stock Price Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Based on the Nikkei Stock Exchange 225 Index (N225), Brent Crude Oil Price, and Rupiah Exchange Rate for the Period 2020-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 15419-15433. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i3.6547>
- Ovami, D. C. (2021). *Pasar Modal di Era Revolusi Investasi 4.0*. Medan: UMSU Press. <https://books.google.co.id/books?id=SmZaEAAAQBAJ&lpg=PA14&dq=pasar%20modal%20penggerak%20produktivitas&lr&pg=PA14#v=onepage&q&f=false>
- S&P Global. (2025, November 28). Diambil kembali dari www.spglobal.com: <https://www.spglobal.com/spdji/en/indices/equity/sp-500/#overview>
- Safitri, A. (2025). Pengaruh Perubahan Suku Bunga The Fed Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan IHSG. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi (J-SIME)*, 2. <https://doi.org/10.71417/j-sime.v1i4.521>
- Safitri, I. A. (2025). Peran IHSG Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Nasional Di Era Vuca. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 2. <https://doi.org/10.17977/um066.v5.i7.2025.4>

- Sridayani, A. I., Kumalasari, F., & Bay, A. Z. (2023). Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Uang Saku terhadap Minat Berinvestasi pada Reksadana. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 143-151. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.821>
- Wahbi, A. A., Syahid, & Sahrudin. (2024). Pengaruh FED Rate, Inflasi, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di Indonesia Periode 2022-2023. *Sosio e-Kons*, 127. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v16i2.23854>
- Wiliyani, N. K., Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. A. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Cryptocurrency Bitcoin, Reksa Dana Saham, Dan Emas Sebagai Pertimbangan Pengambilan Keputusan Investasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 657. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.64224>
- Yuliana, A. F., & Robiyanto. (2021). Peran Emas Sebagai hedging Bagi Saham Pertambangan di Indonesia pada Periode Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 9. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i1.217>